

KRITIK ATAS KRITIK

Kontribusi dari Hamid Fahmy

Telaah utama yang diangkat ISLAMIA edisi kedua ini sejatinya masih merupakan kelanjutan edisi pertama. Sebut saja ini premis mayor dari edisi pertama. Konklusinya sepenuhnya terserah pada pembaca. Persoalan utamanya masih didominasi oleh kajian al-Qur'an. Telaah utama kali ini menghadirkan kepada pembaca studi kritis terhadap pemikiran-pemikiran beberapa tokoh cendekiawan yang selama ini dianggap memiliki pendekatan "baru"; dan kritis terhadap kajian al-Qur'an dan bahkan kajian Islam secara umum. Tokoh yang dimaksud dan menjadi fokus kajian ini adalah Arthur Jeffery, seorang orientalis asal Inggris meninggal tahun 1959; Nasr 'Emid Ab' Zayd, cendekiawan asal Mesir pakar Bahasa Arab; Mohammad Arkoun, cendekiawan Muslim asal al-Jazair, Muhammad 'Obid al-J'bir' pakar filsafat Islam asal Maroko.

Mengapa pemikiran mereka itu dianggap "baru"; dan menarik, tidak jelas benar. Barangkali karena para pemikir itu melontarkan pemikiran yang tidak pernah ada dalam tradisi intelektual Islam. Mungkin juga karena pemikiran mereka itu menggugat al-Qur'an dan tradisi keilmuan Islam yang mendukungnya, termasuk pemikiran ulama yang otoritatif dibidangnya. Boleh jadi karena mereka membawa misi yang secara sosial-politik menarik: "menerjang kemapanan atau status quo menuju suatu perubahan". Tidak menutup kemungkinan juga adanya sebab-sebab dan motif-motif non-akademis, khususnya politik. Sebab para pemikir ini juga menganggap pemikiran para ulama dimasa lalu sekalipun sebagai bermotifkan politik. Res ipsa loquitur.

Telah banyak karya-karya mereka yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, dan bahkan menjadi rujukan atau framework studi Islam. Yang dipaparkan oleh para penulis edisi ini hanyalah sekedar menunjukkan sisi lain dari pemikiran mereka itu. Sudah barang tentu umumnya berbentuk kajian kritis. Kajian kritis sangat diperlukan dalam disiplin ilmu apapun. Bahkan proses evaluasi, kritik, rekonseptualisasi dan semacamnya adalah sine qua non dalam pembangunan suatu peradaban. Proses al-nafyu atau al-radd wa al-ithb'Et selalu mengiringi proses perkembangan peradaban Islam.

Ada kecenderungan menarik dalam studi Islam yang akhir-akhir ini melanda kalangan cendekiawan Muslim ditingkat dunia yang kini dirasakan dampaknya di Indonesia. Yaitu maraknya kajian Islam yang menggunakan pendekatan ilmu-ilmu humaniora Barat. Nampaknya hal ini berangkat dari asumsi bahwa semua ilmu itu netral alias bebas nilai. Karena itu tidak masalah jika ilmu-ilmu sosiologi, sejarah, politik, filsafat, psikologi yang lahir dari pandangan hidup dan kebudayaan Barat digunakan untuk mengkaji Islam. Dan itu bagi mereka tidak ada masalah. Bahkan metode penafsiran Bible pun dianggap bisa dipakai untuk menafsirkan al-Qur'an. Tapi benarkah semua itu tidak ada masalah? Jika dikatakan sepenuhnya tidak ada masalah tentu sweeping statement. Sebab ini berarti menggagap semua ilmu-ilmu diluar tradisi peradaban Islam taken for granted layak pakai. Demikian pula sebaliknya, menolak ilmu apapun yang berasal dari peradaban lain sungguh tidak realistis. Jalan yang bijak adalah menerima dengan proses adaptasi konseptual. Disinilah pentingnya kajian kritis dalam mentransfer konsep-konsep dari peradaban asing. Kajian dimaksudkan untuk menguji kelayakan konseptual. Bagi yang berfikir prejudice dan tidak akademis tentu menggagap kajian kritis sebagai suatu ketakutan yang berindikasi rasa permusuhan.

Wilfred Cantwell Smith dalam pengantar bukunya *What is Scripture? A comparative Approach*, mengatakan bahwa orang-orang Barat dan sekuler secara sadar dan sembrono (inadvertently) menyandarkan kajian kitab-kitab suci di dunia kepada [metode kajian] Bible. Bible ditulis oleh manusia dengan gaya, ide dan metode historiografinya sendiri meskipun dengan bimbingan Holy Spirit. Sedangkan al-Qur'an diturunkan secara verbatim oleh Allah kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril. Agar al-Qur'an dapat dikaji seperti Bible maka keyakinan bahwa al-Qur'an adalah firman Tuhan perlu direduksi menjadi karangan Muhammad. Karena itu G.Sale pada tahun 1734, dalam *The Qur'an: Commonly called al-Qur'an: Preliminary Discourse*, menyatakan bahwa tidak diragukan lagi, Muhammad adalah benar-benar pengarang dan penyusun al-Qur'an. Pernyataan ini diamini oleh Sir William Muir, dalam *Life of Mahomet* (1860), A.N. Wollaston dalam *The Religion of The Koran* (1905), H. Lammens, dalam *Islam Belief and Institution* (1926), Champion & Short dalam *Reading from World Religious Fawcett*, (1959), JB. Glubb, *The Life and Time of Muhammad* (tahun 1970) dan M. Rodinson *Islam and Capitalism* (1977).

Bukan hanya itu, pendekatan yang disebut Cantwell Smith itu juga melebar kepada kajian yang mempersoalkan sejarah teks al-Qur'an, kandungan kata-kata asing didalamnya, bahkan situasi politik ketika kodifikasi teks itu. Kritik Adnin Armas terhadap metode kajian al-Qur'an Arthur Jeffery membuktikan bahwa dikalangan cendekiawan Barat berkembang metode yang tidak pernah ada dalam tradisi Islam. Atau suatu pendekatan yang mencoba menggugat keyakinan yang selama ini dipegang ummat Islam. (Baca Mengkritisi Gugatan Arthur Jeffery terhadap al-Qur'an). Arthur Jeffery tidak sendirian. Bukan tokoh pemula dan bukan pula tokoh terakhir dalam bidang ini. Tapi yang jelas dikalangan orang Barat baik orientalis maupun missionaries Kristen metode kajian al-Qur'an terus dikembangkan. Disana masih ada Wansbrough, Andrew Rippin J.Burton dan lain-lain. Dikalangan cendekiawan Muslim terjadi kecenderungan yang menyerupai metode para pengkaji Barat itu. Tidak penting apakah disitu cendekiawan Muslim terpengaruh atau memang sengaja mengadopsi metode mereka.

Yang jelas Muhammad Arkoun memuji metode kajian al-Qur'an Arthur Jeffery yang sebenarnya cacat dalam memilih data. Jika Smith menggagap sembrono pemahaman terhadap kitab-kitab suci dunia yang diwarnai oleh metode kajian Bible, Arkoun malah menyayangkan kenapa ummat Islam tidak mengikuti metode kajian kritis Bible. Pernyataan Arkoun ini terdengar aneh memang.

Arkoun tidak mengatakan bahwa al-Qur'an adalah karangan Muhammad, tapi ia membuat suatu teori yang lebih "canggih"; lagi. Yaitu bahwa al-Qur'an yang kita baca sekarang ini adalah al-Qur'an edisi

dunia (éditions terrestres), al-Qur'an yang sebenarnya, versi Ummul Kitáb yang terjaga, dan diluar dimensi waktu, tak seorangpun tahu kecuali Tuhan. Karena itu kita tidak perlu mensakralkan al-Qur'an edisi dunia ini. Kajian kritis terhadap teori ini dilakukan dalam sebuah disertasi doctor yang dalam edisi telah disarikan oleh peneliti sendiri, Dr. Abdul Kabir. (Baca: Hermeneutika Al-Qur'an menurut Muhammad Arkoun: Sebuah Kritik). Senada dengan Arkoun adalah pendekatan Na'ir xÉmid AbÉ Zayd. Dengan memodifikasi doktrin khalq al-Qur'an Mu'stazilah Na'ir mereduksi al-Qur'an menjadi sebuah kitab yang dihasilkan oleh budaya (muntaj thaqÉfy). (Baca: Studi Komparatif: Konsep al-Quran Na'ir xÉmid dan Mu'stazilah). Metode ini kemudian diaplikasikan kedalam kajian keislamannya. Kajian kritis Dr. Anis menguak sisi sekuler dibalik pendekatan hermeneutika Na'ir. (Baca: Membaca Sekularisme Na'ir xÉmid AbÉ Zayd, malalui kitabnya Naqd al-KhiÉb al-DÉnÉ)

Kajian kritis yang sedikit bukan lagi wacana kajian al-Qur'an dilakukan atas Muhammad Abid al-Jabiri. Meski al-Jabiri telah membaca adanya muatan worldview dalam kajian para orientalis, namun ia sendiri melakukan jalan yang sama. Nirwan Syafrin menunjukkan bahwa framework kajian Islam al-Jabiri masih perlu dipertanyakan. Hal ini terbukti dengan banyaknya kritik dari para cendekiawan Muslim di dunia Arab terhadapnya. Selain itu al-Jabiri juga masih belum konsisten dalam menerapkan metodenya yang disebut bayÉnÉ, burhÉnÉ dan 'irfÉnÉ. (Baca: Kritik terhadap Kritik Akal Islam al-Jabiri).

Akhirnya, untuk menutup pengantar ini kita kutip pernyataan al-Attas: "Islam is not a form of culture, and its system of thought projecting its vision of reality and truth and the system of value derived from it, are not merely derived from cultural and philosophical elements aided by science, but one whose original source is Revelation". (Prolegomena to the Metaphysics of Islam).